

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM 2013

Oleh: Anis Fauzi dan Saeful Amri

(Dosen IAIN Sultan Maulana hasanuddin Banten
dan Staf Akademik IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui sejauhmana penerapan metode Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di Madarasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh Cinangka, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cinangka dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cinangka; (2) mengetahui kendala-kendala yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di Madarasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh Cinangka, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cinangka dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cinangka; (3) mengetahui perbedaan dan persamaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013; dan (4) mengetahui Metode Pendidikan Agama Islam yang paling cocok dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Pendahuluan

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode belajar. Sering dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Di sinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru.¹

¹ Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2009). h. 31.

Beberapa tahun belakangan ini perubahan kurikulum kembali terjadi untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Pihak pemerintah menyebutnya sebagai “*pengembangan kurikulum*” bukan “*perubahan kurikulum*”. Istilah ini bisa jadi untuk menghindari dampak psikologis, dan bukan persoalan substansinya kenapa kurikulum itu terjadi perubahan.²

Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang kompetitif dan relevan dengan perkembangan zaman terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, menghasilkan produk pendidikan yang kreatif, mandiri, produktif, dan juga memiliki karakter yang kuat.

Pihak Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa penyusunan Kurikulum 2013 sudah dimulai sejak tahun 2010. Wakil Presiden Budiono menegaskan mengenai ide relevansi dan beban pelajaran di sekolah. Akibatnya terjadi beban berlebihan dari peserta didik, tetapi tidak jelas apakah peserta didik mendapatkan sesuatu yang seharusnya dari pendidikannya. Sudah waktunya tegas Budiono memikirkan apa yang seyogyanya diajarkan agar manusia Indonesia mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.³

Pelaksanaan kurikulum terbagi atas dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di

² Imas Kurinasih dan Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 (Konsep dan Penerapan)*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 32

³ <http://www.kompashariini.blogspot.com/2012/08/kompas-edisi-rabu-29agustus-2012.html?m=1>. Akses 15 Mei 2014

lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.⁴

Dengan disiapkannya Kurikulum 2013 ini menjadi tantangan bagi para guru (tenaga pendidik) untuk dapat menerapkan dan menyesuaikan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus. Silabus dan bahan ajar di buat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Dengan perubahan yang terjadi guru memaksimalkan dalam penyusunan materi yang berkaitan, penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik agar dapat membangun karakter dan emosionalnya, serta penilaian yang sesuai. Sejauh ini masih banyak terjadi pro-kontra di kalangan praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Pihak yang mendukung kurikulum baru ini menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing guru.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) Sulistyono. Menurutnya kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis observatif integratif itu dinilai mengabaikan kesiapan guru. Belum banyak guru yang tahu bagaimana konsep Kurikulum 2013. Pemerintah tidak mempertimbangkan kondisi heterogen guru terutama guru dipedalaman, mereka tidak mudah

⁴ Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 58.

untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru apalagi dalam waktu yang singkat.⁵

Kurangnya pemahaman dari guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 bisa menimbulkan kesalahan yang dilakukan oleh guru sendiri. Masih banyak guru yang beranggapan dalam Kurikulum 2013 ini guru tidak lagi perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh guru. Banyak juga guru-guru yang belum siap secara mental dengan implementasi Kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, dan pada kenyataan sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru. Selain itu guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.

Belajar dari pengalaman perubahan-perubahan kurikulum yang rutin dilakukan oleh pemerintah, seharusnya menjadi pelajaran bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan, jangan hanya sekedar mengkaji isi substansi dari sebuah kurikulum. Namun juga harus mengkaji dan mempertimbangkan operasional penerapan kurikulum baru di sekolah-sekolah. Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan pemerintah dalam menerapkan kebijakan implementasi Kurikulum 2013 ini. *Pertama*, kesiapan guru sebagai elemen terpenting dalam mewujudkan tujuan kurikulum. *Kedua*, kesiapan sekolah mulai dari kondisi sekolah dan infrastruktur yang ada di setiap sekolah. *Ketiga*, kesiapan dokumen seperti buku pelajaran, buku panduan untuk guru, dan dokumen lain sebagai pendukung. Seharusnya pemerintah mempertimbangkan serta mengkaji kembali tentang kesiapan dari guru, sekolah, dan dokumen yang mendukung

⁵ http://www.airlangga-edu.com/?page=artikel_detail&&no-19. Akses 05 Juni 2014

proses penerapan Kurikulum 2013, karena belajar dari perubahan-perubahan kurikulum yang terdahulu masih banyak kekurangan dan perubahan Kurikulum 2013 bukan sekedar menjadi agenda tahunan yang justru merugikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Langkah penelitian dalam tulisan ini menggunakan tiga tahap yaitu orientasi, eksplorasi dan analisis. Pada tahap orientasi mengumpulkan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang umum dari objek penelitian, bahan-bahan tersebut dikumpulkan terutama informasi yang penting, relevan dan valid.

Pada tahap eksplorasi dilakukan secara lebih jelas agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap fokus, sehingga tercapai taraf ketuntasan. Pada tahap analisis, data-data yang terkumpul diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan. Hasilnya hasil analisis terhadap data-data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data ini setidaknya ada dua sumber yang dijadikan dasar pijakan oleh penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lapangan, sedangkan data sekunder atau sumber pendukung penelitian ini berupa buku-buku, artikel, koran, majalah atau hasil penelusuran web yang terkait dengan judul penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penulis menguraikan temuan yang telah diteliti, terlebih dahulu penulis menganalisis data dan menyusun data dengan

cara yang bermakna, sehingga dapat dipahami. Patton (1990) berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada sejumlah teori (Creswell, 1994; Patton, 1990; Bogdan & Taylor, 1984) dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif. Analisis akan bergerak dari sesuatu hal yang khusus atau spesifik, yaitu yang diperoleh di lapangan, ke arah suatu temuan yang bersifat umum, yang akan muncul lewat analisis data berdasarkan teori yang digunakan.

1. Bagaimana penerapan metode Pendidikan Agama Islam terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013

Penerapan metode pendidikan Agama Islam pada umumnya bersifat random, dimana pendidik menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, karena jika hanya menggunakan satu metode guru kesulitan dalam menyampaikan pelajaran dan siswa akan merasa bosan dan akan berdampak pada hasil belajar siswa, dan itu yang saya temukan di tiga sekolah baik SMA, SMK dan MA, namun dari sisi lain metode Pendidikan Agama Islam digunakan sebagian besar di ketiga sekolah tersebut, misalnya di SMA Negeri 1 Cinangka umumnya saya berbincang dengan Ibu Rohanah dan beliau adalah seorang Guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Cinangka; Metode yang sering digunakan yaitu metode artikulasi, ceramah, penugasan, hafalan dan praktek.⁶

Metode Artikulasi merupakan model pembelajaran yang pesannya berantai berarti apa yang disampaikan guru, murid harus

⁶ Wawancara dengan Ibu Rohanah Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cinangka, tanggal 5 september 2015 10.00 WIB

mampu menyampaikannya kepada murid yang lain secara terus menerus, begitu sebaliknya.

Metode Ceramah adalah penyampaian materi secara lisan oleh guru terhadap kelasnya dengan menggunakan alat atau media belajar untuk memperjelas materi yang disampaikannya, serta menurut Uswatun Hasanah, Guru Pendidikan Agama Islam, merangkap sebagai guru ekstra kurikuler memahami bahwa metode ini juga bisa diartikan sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya sedangkan murid mendengarkan secara teliti dan mencatat materi pokok yang telah disampaikan.⁷

Metode penugasan menurut Sudirman N. (1991 – 141), adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan menurut Slameto (1991-115) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus di pertanggungjawabkan dihadapan guru. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah memberikan tugas kepada siswa diluar jam pelajaran dan pada akhirnya dapat di pertanggungjawabkan dihadapan Guru tersebut.

Metode hafalan, berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan dan dapat diucapkan diluar kepala.⁸ Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk kedalam ingatan supaya hafal sehingga dapat diucapkan diluar kepala. Metode praktek merupakan metode mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan praktek agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah

⁷ Wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cinangka dan guru mata pelajaran ekstra kurikuler tanggal 5 september 2015 13.00 WIB

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 192.

dipelajari, dalam praktek ini para siswa diajarkan etika, seperti etika bertanya, etika sesama murid dan lain sebagainya.

Sementara di SMK Negeri 1 Cinangka saya berbincang dengan Ibu Tiroh, seorang Guru Bahasa Inggris, dan metode yang sering ia gunakan adalah metode ceramah, praktik dan penugasan. Menurutnya metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran secara lisan terhadap peserta didik. Serta Metode praktek dimana siswa disuruh berbicara dalam Bahasa Inggris dengan teman yang ada di sampingnya, juga bahasa tubuh yang digunakan apakah sudah sesuai dengan topik yang di bicarakan, praktek berbicara biasanya dilakukakn di awal atau di akhir pembelajaran dan disertai dengan penugasan yaitu siswa diberikan tugas untuk menghafal kosa kata dalam Bahasa Inggris minimal 10 kosa kata dalam sekali pertemuan⁹. Menurut guru lain di SMK tersebut yaitu Lana Atmimnur seorang wakil kepala sekolah dan merangkap sebagai Pembina ekstrakurikuler dibidang tehnik mesin menjelaskan bahwa metode yang ia gunakan pada umumnya praktek dan ceramah, kadang-kadang diberikan penugasan sebagai bahan evaluasi namun lebih sering menggunakan metode praktek karena dalam tehnik mesin harus lebih banyak praktek di banding teori.¹⁰

Di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh, saya berbicara langsung dengan kepala sekolah Bpk Uut Sutisna, dan Bapak Edhi Syarto serta bebrapa orang guru lainnya karena sedang istirahat, metode yang sering digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktek selain itu semua metode hampir digunakan namun pada saat-saat tertentu saja, menurut Kepala Sekolah, karena di sekolah ini ada yang menerapkan Kurikulum 2013 dimana metode saintifik digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas

⁹ Wawancara dengan Ibu Tiroh, S. Pd. Selaku Guru Bahasa Inggris di SMKN 1 Cinangka, tanggal 12 september 2015 11.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Lana Atmimnur, sebagai Wakasek dan Pembina Ekstra kurikuler tanggal 12 september 2015 11.00 WIB

tersebut walaupun banyak kekurangan, namun pada umumnya semua kelas menggunakan metode lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Menurut Kepala Sekolah untuk penggunaan aturan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik, setiap guru di fasilitasi alat peraga yang telah disediakan pihak sekolah, namun tidak semua guru menggunakan metode saintifik, ada juga yang menggunakan cara manual seperti yang ada di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),¹¹ secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar tidak terganggu oleh hambatan dan kekurangan yang ada.

2. Kendala apa yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013

Kendala yang banyak dialami oleh guru dalam menerapkan metode Pendidikan Agama Islam di SMA, SMK dan MA adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai terutama untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, namun hal itu tidak menjadi penghalang untuk terus berusaha agar para siswa dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, dengan demikian para guru harus berusaha agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tersampaikan secara baik dan maksimal serta diterima oleh siswa.

Pada umumnya pengembangan KTSP yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dimana Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana, dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu standar isi (SI)

¹¹ Wawancara dengan bapak Uut Sutisna, selaku Kepala Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kephuh, cinangka tanggal 3 Oktober 2015

dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut Suyatma (2008) berbagai kendala dan permasalahan masih saja dihadapi sekolah maupun guru. Kendala yang dialami sekolah tersebut secara umum seperti kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru. Selanjutnya yaitu mengenai belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan terhadap guru-guru, bahkan masih ada guru-guru yang belum mendapat sosialisasi dan pelatihan tentang kurikulum, sehingga masih banyak para guru dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang belum memahami KTSP, dan masih banyak guru-guru yang berpersepsi sebagai penerima-pasif pengambilan keputusan kurikulum.

Dalam lampiran Permendiknas no. 22 tahun 2006 secara normatif ditemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi yang mendasari pembangunan bangsa dan negara terutama dalam hal peningkatan SDM yang berkualitas serta masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan merupakan kunci sukses tercapainya tujuan nasional. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran

PAI dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti penyusunan program pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada penyusunan program pembelajaran, komponen yang pertama yaitu silabus yang dalam penyusunannya terdapat kesulitan mencari materi karena pengembangannya yang terlalu luas.

Kemudian dalam RPP, sangat dipengaruhi adanya sarana penunjang media, sumber buku yang ada di sekolah dan kemampuan guru dalam mengembangkan metode dan media. Sarana dan prasarana untuk pengembangan RPP yang baik kurang mendapat perhatian dari sekolah. Permasalahan selanjutnya yaitu terdapat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah jumlah jam pelajaran.

Menurut Muslich (2007: 10) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Terkait dengan penyusunan KTSP, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pengembangan KTSP memiliki prinsip seperti yang dimuat dalam SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip antara lain, (1) berpusat pada potensi, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan

berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dilaksanakan di masing – masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Terkait dengan penyusunan KTSP, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan (Muslich, 2007: 10).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip antara lain, (1) berpusat pada potensi, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, (3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sedangkan Kurikulum 2013 Berdasarkan hasil pantauan kami bahwa di SMA, SMK dan MA yang berada di daerah Cinangka diperoleh beberapa masalah dalam penerapan Kurikulum 2013, baik dari sudut pandang kompetensi guru, kesiapan siswa, sumber belajar, proses pembelajaran dan penilaian, maupun dari sudut pandang materi ajarnya, *Pertama* terdapat beberapa guru yang belum melakukan pelatihan dalam penerapan Kurikulum 2013. Akibatnya pembelajaran dilakukan yang bersangkutan cenderung menggunakan pola lama, yaitu ceramah, tanya jawab, dan latihan. Padahal seharusnya menurut Kurikulum 2013, pembelajaran dikelas sangat dianjurkan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific). Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMA, MA dan SMK, mereka sudah membaca dan bertanya pada guru-guru yang telah melakukan pelatihan sosialisai Kurikulum 2013, namun beliau mengakui belum memahami sepenuhnya pendekatan yang dimaksudkan dengan pendekatan ilmiah tersebut. Pada awal pertemuan sudah diusahakan menggunakan pendekatan ilmiah yang disarankan Kurikulum 2013, namun siswa terlihat kebingungan dengan pendekatan yang diterapkan, maka tidak ada salahnya jika menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan. *Kedua* kesiapan siswa belajar, kegiatan menulis dan menghafal masih melekat pada benak mereka selama SMP/Mts. Siswa tidak terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan nalar. Sebagai gambaran ketika siswa di beri soal cerita, rata-rata siswa tidak memahami soal cerita yang membutuhkan penalaran. Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah menghendaki siswa agar terbiasa mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat kesimpulan dari semua mata pelajaran.

Dengan demikian ada kesenjangan mendasar antara dengan pendekatan ilmiah yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Artinya

penerapan Kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membuahkan hasil. Mengubah kebiasaan adalah hal yang tidak mudah dan membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup. Dengan demikian kesiapan belajar siswa, dalam hal ini pola pikir dan kebiasaan siswa, perlu dicermati dan difahami terlebih dahulu sebelum menerapkan pendekatan ilmiah yang diamanatkan Kurikulum 2013. *Ketiga*, permasalahan sumber belajar. Sumber belajar pada umumnya dibatasi pada buku pegangan siswa dan guru. Pemerintah telah menyediakan buku untuk pegangan siswa dan buku pegangan guru sebagai bahan Kurikulum 2013. Penyediaan satu-satunya buku pegangan siswa dalam pembelajaran menjadi sorotan serius para ahli, betapa Kurikulum 2013 sangat bagus untuk mengembangkan produktivitas siswa, kreatif, afektif dan inofatif ditunjang dengan disediakannya buku pegangan ini dalam pembelajaran. Artinya bila guru dan siswa benar-benar diwajibkan menggunakan buku pegangan tersebut, maka bagaimana guru dapat menumbuhkan kreativitas siswa pada umumnya. Berbeda halnya bila hal itu tidak wajib, maka guru leluasa berkreasi menggunakan berbagai media ataupun metode pembelajaran. Guru yang kreatif biasanya memotivasi siswanya untuk berkreasi, kreatifitas guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. *Keempat*, proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang standar Proses, proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangat menyarankan proses pembelajaran yang menyentuh ketiga ranah kompetensi siswa, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan. Ranah kognitif diketahui melalui aktivitas, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mencipta. Pendekatan pembelajaran yang seperti itu adalah pendekatan ilmiah, pembelajarn berbasis penelitian dan pembelajaran berbasis masalah. Sesuia dengan uraian di atas bahwa

pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan proses yang sesuai dengan Kurikulum 2013, dari hasil wawancara bahwa materi yang harus disampaikan terlalu banyak.

Jika menerapkan seluruhnya proses pembelajaran dengan cara ilmiah, maka dikhawatirkan materi tidak tersampaikan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena siswa dan guru belum siap secara mental dalam menerapkan Kurikulum 2013, walaupun sudah mengikuti pelatihan sosialisasi Kurikulum 2013. *Kelima*, penilaian, penilaian secara tertulis belum dilakukan secara komprehensif sebagaimana yang disarankan dalam penilaian otentik pada Kurikulum 2013. Secara sederhana penilaian otentik sering di sebut dengan *authentic assesement*. *Authentic Assesement* adalah suatu asesmen penilaian yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja.¹² Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian menyebutkan penilain pendidikan merupakan proses pengumpulan dan penggalian informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilain diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, Ujian Tengan Semester, Ujian Akhir Semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilain otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilain diri merupakan penilain diri yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan secara relatif dan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar

¹² Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Haja Mandiri), h. 259.

peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/kelompok didalam dan diluar kelas, khususnya pada sikap, prilaku dan keterampilan.

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ujian tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut. Sebenarnya penilaian guru sudah komprehensif, hanya saja secara administratif belum ada bukti tertulis adanya penilaian ranah afektif misalnya, karena memang tidak diminta dan lagi pula sangat rumit seperti yang pernah diterapkan pada awal penerapan KTSP. Permasalahan-permasalahan diatas tidak seharusnya muncul bila penerapn Kurikulum2013 dikalakukan dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang.

3. Apa perbedaan dan persamaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa, oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri. Berikut perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP:

NO	KURIKULUM 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) ditentukan terlebih dahulu setelah itu baru ditentukan SI (Standar Isi)	SI (Standar Isi) ditentukan terlebih dahulu, setelah itu baru ditentukan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan)
2	Kompetensi lulusan meliputi aspek soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3	Di jenjang SD digunakan Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	Di jenjang SD digunakan Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran perminggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibandingkan KTSP	Jumlah pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibandingkan Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi
6	TIK bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	Penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah:

1) Perubahan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penyempurnaan SKL memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

2) Perubahan Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses).

3) Perubahan Standar Proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

4) Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

Beberapa konsekuensi akibat perubahan substansi tersebut adalah:

1. Penambahan jumlah jam belajar di SD yang sebelumnya 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Dari 10 mata pelajaran dipangkas menjadi 6 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, PPKN, Agama, Matematika, Sosial Budaya dan Olah Raga. Pelajaran IPA dan IPS diiadakan dan diintegrasikan ke mata pelajaran lain.
2. Penambahan jumlah jam belajar di SMP yang sebelumnya 32 jam/minggu menjadi 38 jam/minggu. Kalau belajarnya 5 hari berarti setiap hari anak belajar 8 jam setiap hari.
3. Penambahan Jumlah jam pelajaran Agama pada SD yang bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu dan di tingkat SMP dari 2 jam/minggu menjadi 3 jam/minggu.
4. Jumlah mata pelajaran dikurangi tapi jumlah jam belajar ditambah
5. Mata pelajaran IPA diintegrasikan dalam Mapel Bahasa Indonesia.

4. Metode Pendidikan Agama Islam yang bagaimana yang cocok dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

Hilda Taba dalam S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum adalah “*a plan for learning*” yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹³ Kemudian Caswel dan Campbell dalam Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman yang disusun untuk siswa di bawah bimbingan guru.¹⁴ Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang. Apa yang dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu.¹⁵ Pengetahuan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam di masa datang juga dipengaruhi oleh kurikulum yaitu Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus mencerminkan kepada falsafah sebagai pandangan hidup suatu bangsa, karena ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu kelak, banyak ditentukan dan tergambarkan dalam kurikulum pendidikan bangsa tersebut. Berkenaan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ada beberapa ketentuan yang menjadi landasan pembentukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam secara luas, yaitu:

- a. Asas agama; Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, muamalah dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat.

¹³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

¹⁴ S. Nasution, *Op.Cit.*, hal. 1

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

- b. Asas falsafah; Dasar filosofis memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup.
- c. Asas psikologi; Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik.
- d. Asas sosial; Pembentukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakatnya.
- e. Asas tujuan; Pada tujuan Pendidikan Agama Islam baik SD, SMP, maupun SMA, secara redaksional sama, yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia dengan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman, sehingga setelah proses pendidikan berakhir, peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan Kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- a. Perubahan dari tekanan pada hapalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI;
- b. Perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam

¹⁶ Abdul Rachman Shaleh, 2006, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). hlm. 90

memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam;

- c. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologi sehingga menghasilkan produk tersebut.
- d. Perubahan pada pola pengembangan Kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidensifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.¹⁷

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kurikulum PAI dipengaruhi oleh kurikulum yang diberlakukan secara nasional. Pada era reformasi ini ada dua versi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diberlakukan secara nasional di Indonesia setelah lahirnya UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan KBK tahun 2006 yang selanjutnya lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kurikulum merupakan sebuah program yang direncanakan secara sistematis, yakni perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran. Oleh sebab itu, dalam penerapannya kurikulum memiliki komponen yang saling berkaitan antara komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kedua, Kurikulum 2013 dianggap penting dan

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 10-11.

perlu untuk menggantikan kurikulum lama yaitu KTSP. Substansi perubahan kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (kompetensi inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian. *Ketiga*, Komparasi KTSP dan kurikulum 2013 yaitu terdapat pada prinsip dan karakter dari masing-masing kurikulum tersebut di antaranya yaitu perbedaan pada jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah dan perubahan dalam proses pembentukan perangkat pembelajaran yang berkarakter dan ini berawal dari konsep dasar yaitu tematik – integratik. *Keempat*. 1) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. 2) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran meskipun tidak semua guru, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. 3) Tanya jawab yang di terapkan sudah nampak atau sudah mendapat respon dari siswa. 4) Diskusi sudah berjalan dengan baik, karena terdapat banyak siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat.

Daftar Bacaan

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)
- Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)